

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTsN 5 Tapin.

Perjalanan sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tapin, didirikan atas pandangan rasa keprihatinan mendalam, karena kurangnya pendidikan agama bagi anak-anak remaja atas dasar itu, Wakil Kepala Desa Tatakan Haji Muhammad Salman dan Haji Muhammad Yusuf Sekretaris berinisiatif dan disambut baik oleh masyarakat terutama Kepala Desa Tatakan Muhammad taun dan membentuk panitia pembangunan.

Berhubung Haji Muhammad Yusuf adalah alumnus pondok pesantren Darussalam Martapura, maka beliau bersama Haji Muhammad Ideram berkonsultasi dan minta buah pikiran guru-gurunya, akan rencana mendirikan sekolah agama, dengan bekal do'a para guru-guru para ulama dan sesepuh pondok pesantren.

Setelah dana terkumpul dibangunlah tiga ruang belajar, pada bulan Februari sehabis hari raya Idul Fitri tahun 1963, dan diresmikan sendiri oleh guru-guru dari pondok pesantren Darussalam tepat pada tanggal 15 Syawal 1132 Hijriyah atau 25 Februari 1963 Masehi.

Sekolah diberi nama Sekolah Arab atau Madrasah Takhassus Diniyah, Kepala Madrasah dijabat oleh Haji Muhammad Yusuf, guru yang lain Haji Muhammad Ideram, guru Anang Acil, guru Zubair. Atas

pengawasan inspeksi pendidikan Agama pada tahun 1970, disarankan menjadi Madrasah Wajib Belajar sama dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tatakan, tepatnya pada tanggal 5 Desember 1970 menjadi MWB atau MIS pada tahun ajaran baru, 1 Januari 1971 dengan kepala sekolah Haji Muhammad Ideram dan guru yang lain seperti Muhammad Zubair, Muhammad Ampalsyah dan Syauqani.

Madrasah ini mengalami pasang surut sampai tahun 1975, Kemudian pada tahun 1977 dihidupkan kembali, atas saran masyarakat dan konsultasi dengan seksi perguruan agama Islam pada kantor Departemen Agama Kabupaten Tapin, direnovasi menjadi Madrasah Tsanawiyah dan diresmikan pada 15 Juni 1978, beroperasi pada awal tahun ajaran Juli 1978, dengan nama Madrasah Tsanawiyah Hidayatussalikin. kemudian yang menjadi pengasuh sekaligus kepala madrasah tersebut adalah Haji Muhammad Yusuf.

Kemudian untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka pada tahun 1986 diusulkan menjadi Madrasah Negeri, sebelumnya dibentuk panitia penegerian, dengan wadah sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan Islam Hidayatussalikin berdasarkan akta notaris robensyah syachran, SH. Nomor:M-72-HT.03.01-Tahun 1986 tanggal 31 Mei 1986,.

Maka pada tahun 1997 terbitlah surat Menteri Agama RI dengan Nomor KMA No. 107 tahun 1997 Madrasah Tsanawiyah Hidayatussalikin berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Tapin Selatan

Kabupaten Tapin yang diresmikan oleh Bupati Tapin: H.Knach Noor Adjie, SH tanggal 2 Mei 1997 dan pada akhirnya tahun 2016 Madrasah Tsanawiyah Negeri Tapin Selatan berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tapin berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 671 tanggal 17 November 2016 dengan kepemimpinan Madrasah ini, sebagai berikut:

Tabel II data kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah 5 Tapin

Periode	Nama Madrasah	Kepala Madrasah
1978-1997	MTsS Hidayatussalikin	H.M Yusuf
1998-2004	MTsN Tapin Selatan	Abdul Gafar Ilmi, BA
2004-2006	MTsN Tapin Selatan	H. Asmuni HMA, BA
2006-2009	MTsN Tapin Selatan	Dra. Hj.Maimunah
2009-2013	MTsN Tapin Selatan	Drs. H.Syaukani Yusuf
2013-2016	MTsN Tapin Selatan	Hairani F, S.Ag
2016-2018	MTsN 5 Tapin	Hairani F, S.Ag
2018-2019	MTsN 5 Tapin	Moh.Abdul Kholik, S.Ag
2019-2020	MTsN 5 Tapin	Luqman Taib, S.Ag

Sumber Data: Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) MTsN 5 Tapin 2019.¹

2. Visi dan Misi MTsN 5 Tapin

a. Visi

Bauntung dalam Berilmu dan Teknologi; Batuah dalam beragama Islam' Bungas dalam Bermasyarakat; Berbudaya Lingkungan.

¹Catatan Dokumentasi Tata Usaha MTsN 5 Tapin

b. Misi

- 1) Terselenggaranya pelayanan belajar mengajar dengan sumber belajar yang memadai;
- 2) Terkondisinya tumbuh minat baca dan menulis bagi seluruh civitas Madrasah/ tenaga kependidikan;
- 3) Terciptanya kultur dan disiplin keagamaan melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam secara Integral dan Utuh;
- 4) Terlaksananya penguatan, pembinaan dan pengembangan diri dengan tersedianya wahana keterampilan (Berbahasa Asing, Kepramukaan, OlahRaga dan Saint Ilmiah);
- 5) Terciptanya disiplin Madrasah kearah Siswa berprestasi yang berkualitas Standar Nasional dan Internasional;
- 6) Terbiasa melakukan kegiatan 3 R (Reduce, Reuse dan Recycle);
- 7) Terciptanya lingkungan Madrasah bersih, sehat, indah, rindang hijau dan menyenangkan;
- 8) Terwujudnya partisipasi warga Madrasah dalam upaya pelestarian lingkungan;
- 9) Terwujudnya partisipasi warga Madrasah dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan;

10) Terwujudnya partisipasi warga Madrasah dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan.²

3. Data keadaan para dewan guru dan staf tata usaha MTsN 5 Tapin

Adapun data keadaan guru, staf tata usaha dan karyawan lainnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tapin tahun 2020 berjumlah 31 orang dengan tugas masing dan memiliki pendidikan terakhir S1 dan S2 lulusan IAIN Antasari, Unlam, STKIP PGRI, IPB, STAID.³

4. Data keadaan peserta didik di MTsN 5 Tapin.

Secara keseluruhan data keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tapin tahun ajaran 2019-2020 berjumlah 324 orang yang terdiri dari 158 laki-laki dan 166 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel III data keadaan siswa dan siswi MTsN 5 Tapin

No	Tingkatan Kelas	siswa		Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan		
1	VII A	18	12	30	118
2	VII B	16	13	29	
3	VII C	19	11	30	
4	VII D	17	12	29	
5	VIII A	11	20	31	94
6	VIII B	13	18	31	

²Catatan Dokumentasi Foto

³Catatan Dokumentasi Tata Usaha MTsN 5 Tapin

7	VIII C	11	21	32	
8	IX A	8	22	30	112
9	IX B	9	18	27	
10	IX C	17	10	27	
11	IX D	19	9	28	
	Jumlah	158	166	324	

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha.⁴

5. Data keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di MTsN 5 Tapin.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tapin dibangun di atas tanah 4.763 m² dengan konstruksi bangunan semi permanen. Sarana dan prasarana untuk kegiatan shalat berjamaah dan tadarus Alquran yang ada di MTsN 5 Tapin bisa dikatakan cukup memadai, akan tetapi dari hasil wawancara dengan Bapak AB selaku Guru fiqih mengatakan, bahwa untuk mushala masih kurang mencukupi akan jumlah siswa-siswi yang begitu banyak. Sedangkan mushala yang tersedia hanya dapat menampung 300 orang, hal tersebut menyebabkan sebagian siswa shalat diatas tanah, jika hujan maka akan dibagi menjadi dua sesi untuk pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.

Sedangkan untuk tadarus Alquran semua siswa disuruh membawa sendiri Alqurannya dari rumah, namun beliau mengatakan dalam waktu dekat ada rencana untuk memperluas atau menambah pelataran mushala, demi terciptanya tempat ibadah yang mencukupi semua siswa, untuk

⁴Catatan Dokumentasi Tata Usaha MTsN 5 Tapin

sekarang dipasang satu tenda untuk dijadikan tempat untuk siswi setidaknya terlepas dari panasnya matahari.⁵

6. Program Kegiatan Keagamaan di MTsN 5 Tapin

Tabel IV data program keagamaan MTsN 5 Tapin

Hari	Kegiatan	Waktu
Senin-Sabtu	Membaca surah yasiin setiap pagi	sebelum pelajaran pertama
Senin-Sabtu	Tadarus Alquran juz 30 dan shalat dzuhur berjamaah	sebelum shalat dzuhur berjamaah
Senin-Sabtu	Baca tulis Alquran bagi siswa yang tidak lancar	Istirahat pertama
Jum'at	Jum'at taqwa: shalat dhuha, shalat hajat dan membaca shalawat kamilah	Sebelum pelajaran pertama
-	Membaca shalawat kamilah bagi siswi yang berhalangan atau menstruasi	Saat masuk waktu shalat dzuhur
-	Praktik pengurusan jenazah	Kelas IX diakhir semester

Sumber Data: Peraturan Akademik Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tapin.⁶

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat uji dan jawaban dari serangkain rumusan masalah pada bab terdahulu, maka berikut disajikan data-data yang berkenaan dengan hasil penelitian baik yang berupa hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

⁵A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, *Wawancara*, Rantau 05 Maret 2020 pukul 08.25

⁶Catatan Dokumentasi Tata Usaha MTsN 5 Tapin

Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan uraian kata-kata, sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Penyajian data tentang penanaman praktek ibadah kepada peserta didik di MTsN 5 Tapin Kecamatan Tapin Selatan, penulis uraikan secara sistematis berdasarkan urutan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman praktek ibadah kepada peserta didik di MTsN 5 Tapin

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwasanya siswa-siswi kelas VII, VII dan IX MTsN 5 Tapin, penanaman ibadah shalat dan membaca Alqurannya cukup baik, ini terlihat dari pelaksanaannya ketika bel waktu istirahat kedua berbunyi, kebanyakan mereka bersegera mengambil air wudhu dan masuk kemushala, untuk mengikuti pembacaan tadarus Alquran.

Kemudian dilanjutkan membaca shalawat sambil menunggu waktu azan dzuhur dikumandangkan dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, disamping itu guru yang lain mengawasi saat pelaksanaan tadarus Alquran hingga shalat dzuhur berjamaah selesai.⁷

Hal tersebut tidak lepas dari peran semua guru yang mengajar di MTsN 5 Tapin, terutama guru fiqih yang selalu memberikan keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman. Tidak gampang dalam penanaman ibadah shalat dzuhur berjamaah dan tadarus Alquran, perlu kesabaran dan keikhlasan, itulah kunci utamanya. Sesuai dengan observasi dan wawancara dari yang

⁷Observasi pada tanggal, 03 Maret 2020, pukul 12.05

penulis lakukan, penanaman praktek ibadah kepada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tapin dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Keteladanan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bapak AB memberi keteladanan dengan memberikan contoh langsung kepada siswanya, agar siswanya dapat mencontoh apa yang bapak AB lakukan. Saat istirahat kedua bapak AB langsung menuju tempat air wudhu dan mengambil air wudhu, segelintir siswa melihat apa yang dilakukan dan mengikuti apa yang dilakukan bapak AB, yaitu mengambil air wudhu lebih awal.

Apabila bapak AB tidak bisa mengikuti tadarus Alquran dan shalat dzuhur berjamaah, maka bapak AB meminta guru yang lain menggantikan, ini keteladanan yang bapak AB dan guru yang lain setiap hari dengan memberikan teladan teladan yang baik, terutama dalam shalat dan tadarus Alquran sehingga cara ini dirasa mampu menanamkan kebiasaan ibadah.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AB, *“Guru memberikan keteladanan, mana yang baik lawan kada baik, guru kalo yang diumpati kanakan jadi harus memberikan contoh-contoh yang baik. Kada malajari di kelas saja, tapi dipraktek akan jua, yang iyati guru mamulai kanakan maitihi”*⁹

Dalam penanaman ibadah, kita harus berperan sebagai pendidik dengan memberi teladan bagi siswanya. Gurulah kunci utama bagi

⁸Observasi pada tanggal, 03 Maret 2020, pukul 12.05

⁹A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, wawancara, Rantau 05 Maret 2020, pukul 08.20

siswanya memberikan contoh-contoh yang baik, tidak hanya memberikan teori semata akan tetapi membimbing dan mempraktekan oleh guru, yang langsung dilihat siswa.

Bapak AB menanamkan dengan memberikan teladan-teladan yang baik dari ketika waktu istirahat berbunyi langsung mengambil air wudhu, kemudian membimbing tadarus Alquran hingga shalat dzuhur berjamaah, inilah keteladan yang bapak AB berikan kepada siswanya.

Hasil wawancara dengan siswa mengenai keteladanan,

“Kami tu amun istirahat langsung bawudhu klo, nah pas itu jua bapa bawudhu jua”¹⁰. “Bapa tu amun sudah bawudhu sidin mahidupi mic, mangiyau bubuhannya yang bailanjaan, manyuruh bawudhuan, lawan yang sudah bawudhu langsung masuk mushala. Tadarus habistu sumbahyangan”¹¹.

Bapak AB langsung mengambil air wudhu, kemudian memerintahkan siswa melalui pengeras suara yang sedang berbelanja atau yang sedang melakukan kegiatan yang lain, agar secepatnya berwudhu dan langsung menuju mushala, karena tadarus Alquran akan dilaksanakan kemudian shalat dzuhur berjamaah.

¹⁰Luthfi, Suprianur dan Salsabila, Siswa MTsN 5 Tapin, *Wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 10.10

¹¹Mahdiannur, Nisa Amiati, dan Sulaiman, Siswa MTsN 5 Tapin, *Wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 10.10

b. Pembiasaan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dari peninjauan awal hingga melaksanakan penelitian, kegiatan shalat dzuhur berjamaah dan tadarus Alquran dilakukan setiap hari dan terus menerus.¹²

Hasil wawancara dengan bapak AB, "*mangajian lawan sumbahyang berjamaah dilakukan setiap hari, karena termasuk program Tsanawiyah sudah, mangaji supaya kanakan tu hafal, karena setiap hari kanakan mambaca lawan mandangari*"¹³

Pembiasaan dilakukan setiap hari secara konsisten, karena shalat dzuhur berjamaah dan tadarus Alquran sudah menjadi program keagamaan di MTsN 5 Tapin, kegiatan tadarus Alquran ini bertujuan untuk para siswa hafal akan surah-surah pendek, yang sering didengar dan dibaca sebelum shalat dzuhur berjamaah.

Dan hasil wawancara dengan siswa,

"mangajian tu pas habis istirahat sebelum sumbahyangan, samingguan kecauli hari jum'at, yang didapat ti kami tu kada bagasakan sumbahyang, karana bajamaah kd kawa jua handak badahulu pada imam, lawan kami tu tanyaman mahafali juz 'amma".¹⁴

kegiatan tadarus Alquran dan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan waktu istirahat ke-2, dari hari senin sampai dengan hari sabtu kecuali hari jum'at yang diganti dengan jum'at taqwa, dan

¹²Observasi pada tanggal, 03 Maret 2020, pukul 12.05

¹³A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, wawancara, Rantau 05 Maret 2020, pukul 08.20

¹⁴Ramadhani dan Suprianur Siswa MTsN 5 Tapin, Wawancara, Rantau 05 Maret 2020, pukul 10.10

manfaat yang didapatkan adalah terbiasa akan shalat berjamaah dan mempermudah hafal surah-surah pendek kerana terbiasa.

c. Nasehat

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan. Setelah selesai shalat dzuhur berjamaah, bapak AB memberi nasehat motivasi untuk semua siswa dan mempersilahkan ke kelas masing-masing. Kemudian bapak AB menasehati siswa yang tidak ikut melaksanakan tadarus Alquran, masbuk, begaya waktu shalat atau terlambat mendapat nasehat teguran dari bapak AB.

Bapak AB juga akan menasehati bagi siswi yang ketahuan tidak melaksanakan tadarus Alquran dan shalat dzuhur berjamaah yaitu dengan melihat buku absen shalat siswi.¹⁵ dan bapak AB lebih menekankan nasehatnya kepada siswa yang tidak ikut tadarus Alquran dan siswa yang begaya waktu shalat, nasehat yang diberikan dengan nada yang tegas dan wibawa agar siswa benar-benar menyesali perbuatannya.

Dari hasil wawancara, mengenai bagaimana cara menyampaikan nasehat kepada siswa, bapak AB menjawab "*diceramahi pas habis sumbahyangan, yang sifatnya mendidik lawan membangun, supaya kanakanakan tu takutan amun dapa sumbahyang, amunnya yang bagaya dicaramahi supaya kada bagaya lagi, amun yang masbuk ti jarang*".¹⁶

¹⁵Observasi pada tanggal, 03 Maret 2020, pukul 12.05

¹⁶A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, wawancara, Rantau 05 Maret 2020, pukul 08.20

Diberi nasehat saat mengajar atau tausiyah sedikit setelah shalat, bapak AB atau dewan guru lain, menceritakan tentang wajibnya melaksanakan shalat, hikmah apa yang didapat, dan memberitahukan hukuman ketika seseorang meninggalkan shalat, dan juga menasehati yang begaya shalat. Inilah nasehat yang bapak AB berikan kepada siswanya sehingga dengan itu siswa sungguh-sungguh mengerjakan shalat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan siswa, *“Bapa tu bahanu ada mancaramahai habis sumbahyangan atau pas balajaran, amunnya ada yang talambat atau bagayaan pas sumbahyangan ditagur sidin”*.¹⁷

bapak AB memberikan tausyiah, baik itu sesudah shalat atau ketika belajar dikelas. Terhadap siswa yang tidak ikut melaksanakan tadarus Alquran atau shalat dzuhurnya begayaan, bapak AB memberi teguran. Bapak AB orang yang tegas, dalam memberikan nasehat kepada siswanya, sehingga siswa mudah menerima dan melaksanakan apa yang dinasehati oleh bapak AB.

d. Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak AB, pengawasan yang digunakan.

“diawasi lawan didampingi supaya jangan bagaya, jadinya disiplin pas handak mulai tadarusan sampai tuntungan, yang maawasi dari guru-guru yang lain. Amun yang binian haid dari bagian guru binian yang bertugas meabsen lawan

¹⁷Mahdiannur dan Riannur, Siswa MTsN 5 Tapin, *Wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 10.10

dikumpulkan dimuka perpustakaan, sambil membaca shalawat kamilah”.¹⁸

Pengawasan dalam menanamkan ibadah sangatlah penting. Bapak AB melakukan pengawasan dengan membimbing dan mengontrol, juga dibantu oleh dewan guru yang lain, saat pelaksanaan tadarus Alquran hingga selesai shalat dzuhur berjamaah.

Serta mengabsen siswi yang berhalangan atau menstruasi dengan mengabsen, buku absen memberi kemudahan guru mengawasi siswi, yang menjadikan menstruasi sebagai alat untuk tidak mengikuti tadarus Alquran dan shalat dzuhur berjamaah.

Selain itu bapak AB juga mencari informasi dengan siswa yang lainnya yang mengetahui, jika ada siswa yang tidak melaksanakan tadarus Alquran dan shalat berjamaah, semua ini terlihat saat observasi yang dilakukan penulis.¹⁹

Hasil wawancara dengan siswa, bagaimana pengawasan yang dilakukan bapak AB, *“bapa meawasi tu diujung-ujung, sebelah sini, disitu ada haja bapanya yang meitih”*.²⁰ *“setiap hari bapa mengawasi, yang mengabsen ibu yang kena jadwal”*.²¹

¹⁸A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, *wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 08.20

¹⁹Observasi pada tanggal, 03 Maret 2020, pukul 12.30

²⁰Syifa Fitria dan Ramadhani, Siswa MTsN 5 Tapin, *Wawancara*, Rantau 05 Maret 2020 pukul 10.10

²¹Umi Syifa, Septia, Nisa Amiyati, Salsabila dan Syifa Fitria, Siswa MTsN 5 Tapin, *Wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 10.10

Bapak AB memberikan pengawasan yang ketat terhadap siswa, dari pelaksanaan tadarus Alquran hingga selesai shalat dzuhur berjamaah. siswa merasa selalu diawasi dan dikontrol setiap hari, serta mengabsen siswi yang berhalangan.

e. Hukuman

Pada saat observasi, penulis tidak menemui adanya siswa yang tidak mengikuti tadarus Alquran dan shalat dzuhur berjamaah begaya, hanya saja masih ada beberapa orang siswa yang terlambat.²² Kemudian penulis melakukan wawancara dengan bapak AB, mengenai hukuman yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara,

*“hukuman jika begaya, disuruh sumbahyang beasa, supaya inya supanan. Jika sudah beberapa kali hanyar ditambahi hukumannya. Yang telambat maka disuruh mambarasihi WC atau mepel mushala”.*²³

Sesudah diberikan nasehat teguran, setelah itu bapak AB memberikan sebuah hukuman. Hukuman yang diberikan jika siswa begaya waktu shalat maka mengulang shalatnya, jika sering maka ditambah hukumannya. Sedangkan siswa yang tidak ikut tadarus Alquran, diberi hukuman berupa membersihkan WC dan menyapu mushala atau halaman kelas.

²²Observasi pada tanggal, 03 Maret 2020, pukul 12.40

²³A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, *wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 08.20

Hukuman ini dikarenakan jikalau siswa hanya ditegur dan dinasehati tidak mempan, maka diberi peringatan, yaitu berupa hukuman, hukuman ini bukan berarti memberatkan siswa akan tetapi hukuman disini mendidik siswa agar tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa, *“supanan pang amunnya dihukum, apalagi disuruh maulang sumbahyang atau mambarasihi WC”*.²⁴ siswa merasa takut dan juga malu jika mendapat hukuman, ketika tidak mengikuti tadarus Alquran dan begaya waktu shalat. Sehingga dari itu siswa selalu mengikuti tadarus Alquran dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan sungguh-sungguh dan mengikuti peraturan yang berlaku.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Penanaman Praktek Ibadah kepada peserta didik di MTsN 5 Tapin

Penanaman praktek ibadah kepada peserta didik di MTsN 5 Tapin tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi penanaman ibadah tersebut, adapun faktor-faktor tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan ibadah siswa di MTsN 5 Tapin adalah latar belakang pendidikan guru fiqih tersebut, dan untuk mengetahui latar belakang pendidikan beliau,

²⁴Riannur, Sulaiman, Ramadhani dan Mahdiannur, Siswa MTsN 5 Tapin, *Wawancara*, Rantau, 05 Maret 2020 pukul. 10.10

maka penulis melakukan wawancara dengan bapak AB dan didapati riwayat pendidikan bapak AB sebagai berikut:

- 1) SDN Mawar Kencana, lulus tahun 1985
- 2) MTs Hidayatussalikin, lulus tahun 1988
- 3) MAN Rantau, lulus tahun 1991
- 4) IAIN Antasari Banjarmasin, lulus tahun 1996.

“Selain itu juga membaca buku-buku, lawan amun ada pengajian atau majelis setiap minggunya umpat haja jua balajar”.²⁵

Dengan memiliki latar belakang pendidikan yang Islami dan sesuai dengan profesioanalitas, maka memudahkan bapak AB dalam memberikan pembelajaran agama Islam, karena bapak AB sudah mempunyai modal untuk mengajar tentang agama Islam dalam menanamkan ibadah siswa.

Bapak AB selain lulusan IAIN Antasari beliau juga mendalami ilmu agama Islam dengan membaca, juga mengikuti pengajian-pengajian dikampung sehingga juga menambah ilmu dan pengalaman bapak AB dalam upaya menanamkan ibadah siswa.

b. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi dalam penanaman ibadah, lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, dan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AB,

²⁵A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, *wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 13.05

*“amunya kuitanya kada meih akan pasti mempengaruhi kada tapi bisa, tapi amun kuitannya meihkan bisaan haja. Kuitan yang meih akan ti malajari, amun kada jua diatar akan kesakulahan kalamari, jadi tahu lawan mangarti cara-cara sumbahyang”.*²⁶

Jika orang tua sadar akan pendidikan anaknya, maka orang tua mensekolahkan anaknya ke TPA, kerana dengan di sekolahkan ke TPA tersebut anak sudah mengetahui akan kewajibannya untuk melaksanakan ibadah shalat dan bisa membaca Alquran.

Bapak AB juga mengatakan *“amun di SD haja kada karuan ti, napang di SD kada banyak waktu pak agamanya, kacuali kuitannya yang melajari di rumah. Jadi kami bausaha kayapa caranya supaya kanakan nih bisa, sagan bekal inya jua pang. Jadi yang kanakan mangajinya kada bagus lawan bacaan sumbahyang kada tapi tahu, jadi sakulahan ni sudah mendatangkan guru-guru yang malajari inya mangaji lawan bacaan sumbahyang, habis istirahat pertama”.*²⁷

jika orang tuanya tidak melajari dirumah atau tidak mensekolahkan anaknya ke TPA, hanya mengandalkan sekolah dasar (SD) saja, maka sangat mempengaruhi dalam ibadahnya, kerana di SD itu pelajaran agama sangat sedikit jam belajarnya, kami di MTs ini terus memaksimalkan melalui tambahan waktu.

Pembelajaran waktu istirahat pertama secara bergilir, bagi siswa yang dibawah rata-rata dalam membaca Alquran dan guru yang mengajar adalah khusus melajari membaca Alquran. Inilah yang membuat bapak AB memaksimalkan perhatiannya kepada ibadah

²⁶A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, *wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 08.20

²⁷A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, *wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 08.20

siswanya dan bapak AB memerlukan dewan guru lain dalam menanamkan ibadah.

Hasil penulis melakukan wawancara dengan siswa, dengan pertanyaan, jika berada dirumah melaksanakan shalat dengan kesadaran diri sendiri atau diperintah/paksa orang tua, sebagian mereka mengatakan, *“mun kuitan manyuruh apalagi memamai lakas tua sambahyang, rasa ada koler-kolernya tuna”* jika dirumah lebih banyak malasnya dalam melaksanakan ibadah jika tidak disuruh. Sebagian besar mereka menjawab *“kesadaran diri surang ay, dilajari haja sudah mulai di Pesantren kalamari, habis tu di Tsanawiyah ni pulang”*.²⁸

Lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap kebiasaan ibadah, anak yang dididik oleh orang tua dengan baik, maka anak tersebut mudah dalam melaksanakan ibadah, dalam artian tidak harus diperintah dulu baru melaksanakan.

c. Sarana prasarana

Faktor yang mempengaruhi/mendukung penanaman ibadah di MTsN 5 Tapin, tidak lepas dari sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah tersebut, dimana dengan adanya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut seorang guru dapat mencapai tujuannya, yaitu menanamkan ibadah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, sarana prasarana yang dimiliki oleh MTsN 5 Tapin dari

²⁸Hasil Wawancara dengan Siswa MTsN 5 Tapin, *Wawancara*, Rantau 05 Maret 2020 pukul. 10.10

segi perlengkapan ibadah seperti sejadah, speaker, microphone, dan lain-lain sudah sangat cukup memadai.

Namun ada keterbatasan yang dimiliki oleh Madrasah ini, seperti ungkapan beliau *“mushala yang ada nih kada muuat lagi barataan siswa yang makin tahun babanyak siswanya, jadi 300 orang haja kira-kira muatnya, tapi ada tenda yang disediakan supaya kada kepanasan, amun musim hujan paksa dua kali sumbahyangan”*.²⁹

Mushala yang dimiliki bisa dikatakan pas pasan, dimana mushala hanya mampu menampung 300 orang saja setiap kali melakukan shalat berjamaah. Untuk menanggulangi hal tersebut sebgaiian siswa shalatnya dibawah tenda beralaskan tanah, jika hujan maka akan dibagi menjadi dua sesi. Inilah yang masih membuat bapak AB masih merasa kurang maksimal jika musim hujan tiba dalam penanaman ibadah siswa.

C. Analisis Data

Dari penyajian data di atas, maka hasil analisis penulis terhadap penanaman praktik ibadah kepada peserta didik di MTsN 5 Tapin adalah sebagai berikut:

1. Penanaman praktik ibadah kepada peserta didik MTsN 5 Tapin
 - a. Keteladanan

Guru adalah kunci utama bagi siswanya, guru hendaknya memberikan contoh-contoh yang baik, tidak hanya memberikan teori semata, akan tetapi guru mempraktekkan secara langsung yang di lihat siswa. Ketika istirahat kedua tiba dan bersamaan dengan saatnya shalat zhuhur, bapak AB memberikan contoh langsung kepada siswanya

²⁹A. Basuki Rahmat, Guru Fiqih MTsN 5 Tapin, *wawancara*, Rantau 05 Maret 2020, pukul 08.20

yaitu, langsung mengambil air wudhu saat istirahat kedua tiba, segelintir siswa melihat dan mengikuti guru tersebut mengambil air wudhu lebih awal dan langsung masuk ke mushala, untuk melaksanakan tadarus Alquran dan shalat dzuhur berjamaah. Apabila bapak AB berhalangan, maka digantikan oleh guru lain.

Pada dasarnya konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad Saw, untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah³⁰. Guru harus memiliki sifat yang baik sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi, Ketika anak menemukan pada diri pendidik teladan yang baik dalam segala hal, maka akan membekas prinsip-prinsip kebaikan pada diri siswa.

Maka dari itu keteladanan yang baik harus di miliki oleh setiap guru, karena sebagian besar siswa akan meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya, berdasarkan data keteladanan yang telah dicontohkan bapak AB sejalan dengan apa yang semestinya harus dilakukan oleh seorang guru yang baik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam melaksanakan penanaman ibadah, dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang positif dengan diulang-ulang dan konsisten³¹, maka lambat laun hal-hal yang positif itu akan mendarah

³⁰Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 120.

³¹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.114-115

daging pada diri siswa, siswa akan merasa bersalah jika ia melanggar apa yang sudah jadi kebiasaannya.

Sebagaimana penyajian data yang telah dipaparkan di atas, dengan pembiasaan ibadah, seperti pembiasaan pada saat istirahat kedua membaca Alquran dan shalat berjamaah pada shalat zuhur. Dengan kebiasaan yang dilakukan sekolah seperti itu, maka peserta didik menjadi lebih tau pentingnya menjalankan perintah agama.

Menumbuhkan kebiasaan yang baik pada diri seseorang, bukanlah hal yang mudah dan harus melalui proses dan waktu yang panjang, jika sudah menjadi kebiasaan maka akan sulit meninggalkan.

Berdasarkan pada penyajian data, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembiasaan pada peserta didik yang sering dilakukan adalah pembiasaan selalu shalat berjamaah dan membaca Alquran. Penulis merasa hal-hal yang seperti ini tentu akan sangat membantu terhadap proses penanaman praktek ibadah kepada peserta didik di MTsN 5 Tapin dan tentunya dengan melakukan pembiasaan yang positif.

c. Nasehat

bapak AB memberikan nasehat kepada siswanya yang tidak mengikuti tadarus Alquran dan shalatnya begaya, setelah selesai shalat bapak AB memerintahkan bagi siswa yang begaya, untuk mengulang shalatnya dan diberi nasehat untuk agar tidak main-main ketika shalat. Bapak AB menasehati siswa yang tidak mengikuti tadarus Alquran

tersebut, dengan memberikan nasehat kepada mereka agar menyegerakan berwudhu ketika istirahat sehingga ketika tadarus Alquran dilaksanakan tidak tergesa-gesa bahkan mengakibatkan tidak mengikuti tadarus Alquran. Sesudah bapak AB menasehati, siswa tersebut dipersilahkan ke kelas masing-masing.

Berdasarkan data yang diperoleh bapak AB dan guru yang lain sering memberikan nasehat kepada siswanya, untuk rajin mengikuti shalat berjamaah dan tadarus Alquran serta selalu melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada, dengan pembinaan dan pendidikan terhadap remaja.³²

d. Pengawasan

Bapak AB melakukan pengawasan dengan mendampingi dan mengontrol, saat dimulai tadarus Alquran hingga selesai shalat dzuhur berjamaah dan dewan guru yang lain turut membantu dalam mengawasi pelaksanaan tersebut, serta mengabsen siswi yang sedang berhalangan atau menstruasi. Sebagai ganti pelaksanaan tadarus Alquran dan shalat dzuhur, mereka membaca shalawat sampai selesai shalat dzuhur berjamaah.

Selain itu bapak AB juga mencari informasi dengan siswa yang lainnya, yang mengetahui jika ada siswa yang tidak melaksanakan tadarus Alquran dan shalat berjamaah atau shalatnya begaya. Bapak AB juga bekerjasama dengan guru yang lainnya dalam mengawasi

³²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 70.

siswa waktu tadarus Alquran dan shalat dzuhur berjamaah, ini dilakukan bapak AB demi menanamkan ibadah siswa.

Sudah menjadi kesepakatan, memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama.³³ Mengingat anak senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya.

Bapak AB dan para dewan guru di MTsN 5 Tapin telah melakukan pengawasan, dengan mengontrol dan mengabsen siswi yang berhalangan dan menjadikan siswa berpartisipasi dalam pengawasan tersebut, itulah yang dirasa penulis efektif dalam menanamkan ibadah di MTsN 5 Tapin ini.

e. Hukuman

Hukuman ini diadakan, agar siswa yang tidak mengikuti tadarus Alquran dan shalat dzuhur begaya, masbuk atau tidak shalat dzuhur berjamaah, karena jikalau siswa hanya ditegur dan di nasehati tidak mempan, maka diberi peringatan yaitu hukuman berupa membersihkan wc dan menyapu halaman kelas. Hukuman ini bukan berarti memberatkan siswa, akan tetapi hukuman disini mendidik siswa agar siswa mengikuti pelaksanaan dengan bersungguh-sungguh.

Hukuman yang diberikan agar siswa selalu mengikuti tadarus Alquran dan mengerjakan shalat berjamaah, siswa merasa takut untuk

³³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.227.

meninggalkan shalat, hukuman diberikan untuk memberikan efek jera kepada anak yang melanggar, hukuman yang dilakukan secara bertahap dari paling ringan hingga yang paling keras hukuman dan bersifat mendidik seperti yang telah dijelaskan di atas.³⁴

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Penanaman Praktik Ibadah kepada peserta didik di MTsN 5 Tapin

a. Latar belakang pendidikan guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi penanaman ibadah kepada peserta didik di MTsN 5 Tapin adalah latar belakang pendidikan guru fiqih tersebut, guru fiqih di MTsN 5 Tapin yaitu bapak AB, Latar belakang pendidikan bapak AB yaitu Serjana beliau lulusan IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, dengan memiliki latar belakang yang sesuai dengan profesioanalitasnya.³⁵ yaitu di bidang mata pelajaran agama Islam terutama fiqih maka memudahkan bapak AB dalam memberikan pembelajaran, karena bapak AB sudah mempunyai modal untuk mengajar tentang agama Islam yaitu, shalat berjamaah dan tadarus Alquran, sehingga mudah bapak AB menanamkan ibadah kepada siswa.

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), cet. Ke II Juz II, h.215-216.

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), Ed. Rev, Cet. VI, hal. 5.

Dari penjelasan di atas bapak AB memang pantas dalam melaksanakan pembelajaran keagamaan terutama fiqih, dimana jenjang pendidikan beliau yang memang sejak awal sekolah sudah berbasis Islami dan ditambah beliau lulusan Serjana Pendidikan Agama Islam yang memang profesionalitasnya dalam mengajarkan Agama Islam di MTsN 5 Tapin.

b. Lingkungan keluarga

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh, bahwa kedua orang tua yang sangatlah berpengaruh besar terhadap proses penanaman ibadah peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung yang sangat kuat, karena dalam lingkungan keluarga berperan aktif dalam proses penanaman ibadah di rumah, keluarga yang paling utama dalam memberikan keteladan yang positif terhadap anak, karena dalam keluargalah seorang anak pertama kali memperoleh pembinaan, bimbingan dan pendidikan dari kedua orang tuanya sendiri.

Serta dalam lingkungan keluargalah seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama.³⁶ Dengan demikian lingkungan keluarga, merupakan faktor pendukung yang sangat kuat bagi peserta didik, karena dalam lingkungan keluarga berperan aktif dalam proses penanaman ibadah di rumah.

Sikap keluarga yang perhatian dalam perkembangan anak mereka mengajarkan kepada anak mereka shalat dan membaca

³⁶Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h.116.

Alquran, atau mengantar anak mereka ke lembaga pendidikan agama atau ke rumah ustadz untuk belajar agama, baik itu tatacara shalat atau belajar membaca Alquran. Jika keluarga tidak perhatian dengan anak akan menjadikan anak itu tidak terbiasa akan kewajibannya sebagai seorang muslim.

c. Sarana prasarana

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan menanamkan ibadah peserta didik di MTsN 5 Tapin yaitu, dengan adanya sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah, seorang guru dapat mencapai tujuannya, dan mengenai sarana prasarana disana memang dirasa cukup memadai seperti adanya sajadah, microphone, speaker dan lain-lain.

Para peserta didik melaksanakan tadarus Alquran dan shalat berjamaah di mushala yang dimiliki oleh Madrasah tersebut, namun karena keterbatasan daya tampung mushala, maka sebagian shalat di bawah tenda beralaskan tanah atau akan dibagi menjadi dua sesi jika hujan datang. Diharapkan kedepannya ada renovasi mushala sehingga dapat menampung seluruh siswa di MTsN 5 Tapin ini. Sarana dan prasarana berperan penting sebagai faktor penunjang yang mana dapat mempengaruhi dalam penanaman ibadah bisa menjadi mudah atau juga bisa menjadi sulit untuk dilaksanakan.